

BAB IV

RESPON MASYARAKAT SIDOARJO TERHADAP TAREKAT MUQTADIRIYAH

A. Respon Pengikut Tarekat Muqtadiriyyah

Dengan berkembangnya tarekat *Muqtadiriyyah* di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Sidoarjo. Sudah dapat dipastikan jika dengan datangnya tarekat *Muqtadiriyyah* yang diketahui adalah sebuah tarekat baru maka sedikit banyaknya terdapat respon-respon yang bermacam-macam dari masyarakat sekitar. Lebih jelasnya respon dari para jamiyah tarekat *Muqtadiriyyah* dan masyarakat yang bukan jamiyah tarekat. Seperti masyarakat yang mengikuti paham Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Para pengikut tarekat *Muqtadiriyyah* disini memberikan respon yang sangat baik terhadap ajaran tarekat yang mereka ikuti. Yang mungkin pada awalnya mereka semua adalah orang-orang yang sudah mengenal Khalifah Hadi dengan baik. Sehingga mereka tertarik dengan tarekat yang didalami oleh Khalifah Hadi. Respon baik mereka terlihat dari motivasi atau alasan mereka untuk mempelajari tarekat ini. Rata-rata motivasi mereka ingin mendalami Islam secara keseluruhan, baik secara syariah, hakikat, tariqat maupun ma'rifat. Dengan demikian menurut penuturan Bapak Erwanto sebagai pengikut tarekat *Muqtadiriyyah*, beliau bisa mengikuti agama Islam dengan penuh kesadaran atas keyakinan diri sendiri dan atas berkat

rahmad serta hidayah dari Allah SWT. Selain itu juga, mereka ingin belajar beristiqomah dan selalu mengingat Allah.¹

1. Tipologi Para Pengikut Tarekat Muqtadiriyah di Sidoarjo

Dalam banyak literatur klasik tentang tarekat telah disebutkan bahwa lembaga tarekat yang jumlahnya mencapai hampir 50-an, yang 42 diantaranya dianggap mu'tabarah setidaknya untuk beberapa lembaga tarekat yang tergabung dalam *Jamiyyah Ahl Tarekatan-Nahdliyyah* seperti beberapa lembaga tarekat populer Indonesia. Hal demikian dapat terjadi oleh sebab pola pergaulan dalam lembaga tarekat mengambil bentuk interrelasi yang “sangat mengikat” satu sama lain dari masing-masing eksponennya melalui ‘adab suluk’. Aturan yang dibuat untuk mengatur pola hubungan antara jama'ah dengan para murshid-khalifah-badalnya, atau juga pola hubungan antara sesama jama'ah, baik sebelum dan selama proses suluk dalam menyatukan keseluruhan ajaran tarekat.²

Tarekat *Muqtadiriyah* mendidik dan membimbing para jamiyahnya pada kebenaran agar mereka mengenal kepada dirinya sendiri yang pada hakekatnya adalah rahasia Tuhan semesta alam. Ilmu hakikat diri manusia selama ini telah dilupakan mayoritas orang, bahwa manusia itu merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

¹ Erwanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

² Amir Maliki Abitholha, *Tarekat dan Pembentukan Sikap Sosial Keagamaan Jama'ahnya* (Al-Hikmah Vol. 7, No. 1 April 2009), 1-2.

Artinya : “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya”.

Menjadikan manusia paham dengan tepat akan prinsip-prinsip hidup bersyariat, bertarikat, hakikat dan makrifat kepada Allah. Menjadikan manusia sebagai *Insanul Kamil*, yaitu manusia yang sempurna karena telah memahami kemuliaan dirinya yang selama ini selalu dihinakannya.

Berkaitan dengan hal ini, penulis akan memaparkan tipologi para pengikut tarekat Muqtadiriyyah berdasarkan profesi atau pekerjaan, jenis kelamin, usia dan etnisnya, diantaranya :

a. Menurut Profesi atau Pekerjaannya

Para pengikut tarekat ini, memiliki berbagai macam profesi. Mulai dari pelajar, karyawan, wiraswasta, pegawai sipil, polisi, dokter, dan lain sebagainya. Sedangkan dari hasil pengamatan penulis profesi pengikut tarekat Muqtadiriyyah di Sidoarjo rata-rata berprofesi sebagai pedagang dan karyawan. Ada juga yang berprofesi sebagai wirausahawan.

b. Menurut Jenis Kelamin, Umur dan Etnis

Pengikut tarekat *Muqtadiriyyah* lebih didominasi oleh kaum pria, dan itupun lebih banyak kaum mudanya. Karena jika ditinjau dari pengamatan penulis, rata-rata berumur 18-40 tahunan. Selain itu juga, mereka berasal dari berbagai macam etnis. Yang mana hal tersebut berkaitan dengan penyebaran tarekat ini diberbagai wilayah Indonesia. Seperti Sunda, Jawa, Makassar, Bugis, Button, Melayu dan Batak.³ Dalam hal ini, penulis hanya dapat

³Hadi Sutrisno (khalifah di Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 13 Desember 2014.

mengambil sampel di Sidoarjo saja, dikarenakan tempat atau lokasi sangat terjangkau bagi penulis untuk melakukan penelitian. Disini penulis mendapatkan beberapa informasi tentang para pengikut tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo. Mulai dari profesi, usia dan motivasi mereka menjadi ikhwan atau murid tarekat *Muqtadiriyyah*. Penulis pun mengadakan wawancara terhadap beberapa ikhwan dan ikhwati, berikut pemaparannya :

1. Bapak Erwanto, 37 tahun berprofesi sebagai wiraswasta. Bertempat tinggal di Gedang – Porong. Awal mula beliau bisa mengenal tarekat ini adalah bapak Erwanto merupakan kawan dari khalifah Hadi, yang mana khalifah Hadi berasal dari Porong. Bapak Erwanto memiliki motivasi ingin belajar agama yang dianutnya yakni Islam secara keseluruhan, baik secara shari'at, hakikat, tariqat maupun ma'rifat. Dengan demikian beliau bisa mengikuti agama Islam dengan penuh kesadaran atas keyakinan diri sendiri dan atas berkat Rahmad serta hidayah dari Allah SWT.⁴
2. Saudara Junaedi Utomo, 29 tahun berprofesi sebagai pedagang pentol cilok keliling. Bertempat tinggal di Porong. Saudara Junaedi memiliki motivasi ingin lebih baik dalam kehidupan dan masa depan untuk seluruh keluarga dan orang lain. Karena di dalam majelis tarekat ini, beliau mendapat pelajaran tentang beretika dan berakhlaq yang baik.⁵
3. Saudara Muh. Syafi'il Anam, 29 tahun berprofesi sebagai karyawan. Bertempat tinggal di Gedang – Porong. Saudara Syafi'il memiliki motivasi ingin belajar beristiqomah dan mengingat Allah SWT serta mempelajari

⁴Erwanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

⁵Junaedi Utomo, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

agama Islam seutuhnya. Selain itu yang terpenting baginya adalah untuk memperbaiki akhlaq.⁶

4. Saudara Nur Jamaludin Sokheh, 22 tahun berprofesi sebagai operator sound system. Bertempat tinggal di Solo-Porong. Meskipun tergolong masih sangat muda diantara jama'ah lainnya, saudara Nur sangat antusias mengikuti ajaran tarekat Muqtadiriyyah. Karena ia ingin mengetahui ajaran Islam yang benar dan ingin lebih mengenal Allah.⁷
5. Ibu Yuliatin, 31 tahun berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Bertempat tinggal di Tanggulangin-Sidoarjo. Motivasi beliau dalam mengikuti tarekat ini adalah ingin memperoleh ridho Allah dalam segala hal dan ingin memperoleh ketenangan hati serta fikiran dalam menjalankan kehidupan ini.⁸
6. Saudari Witri Salami, 26 tahun berprofesi sebagai karyawan toko. Bertempat tinggal di Kedung boto- Porong. Motivasinya dalam mengikuti ajaran tarekat Muqtadiriyyah adalah ingin belajar dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal apapun, baik dalam kehidupan jasmani dan rohani dan ingin mengenal serta ingin lebih dekat dengan sang Pencipta Alam Semesta.⁹

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para pengikut tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo usianya masih tergolong muda dan profesi mereka pun kebanyakan sebagai karyawan swasta. Tempat tinggal mereka pun kebanyakan berada di Porong, sebab pernah dijelaskan oleh khalifah Hadi bahwa warga sekitar rumahnya yaitu di Tanggulangin masih ada yang

⁶ Muh. Syafi'il Anam, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

⁷ Nur Jamaludin Sokheh, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

⁸ Yuliatin, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

⁹ Witri Salami, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

memandang tarekat ini merupakan aliran sesat, sehingga pengikut atau jama'ah tarekat di Sidoarjo didominasi oleh orang-orang di luar desa Tanggulangin sendiri. Selain itu juga, dilihat dari motivasi mereka dalam mengikuti tarekat ini pun memiliki banyak kesamaan, yakni ingin lebih mengenal ajaran Islam dan dekat dengan Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka tidak ada yang bersifat duniawi. Karena hal tersebut sudah diajarkan oleh sang Murshid bahwa jikalau urusan akhirat kita baik maka urusan dunia pun akan datang dengan sendirinya.

Waktu pertemuan kegiatan dalam tarekat *Muqtadiriyyah* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu secara periodik dan rutin. Kegiatan yang dilaksanakan secara periodik adalah acara memperingati Maulid Nabi dan mandi Shafar, yang mana kegiatan ini dilakukan hanya sekali dalam setahun. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin adalah pembacaan *Ratib Rifa'i*, *Nazam Manaqib* dan *Diba'*, yang mana kegiatan ini dilakukan di rumah khalifah dengan waktu tiga minggu sekali.

B. Respon Masyarakat Di Luar Pengikut Tarekat Muqtadiriyyah

1. Respon Masyarakat Nahdatul Ulama

Ditinjau dari kebiasaan para pengikut paham Nahdatul Ulama yang sangat menghargai tradisi peninggalan nenek moyang, respon mereka terhadap adanya tarekat Muqtadiriyyah tidaklah buruk. Malah mereka saling menghargai dan saling memahami dengan kegiatan-kegiatan tarekat Muqtadiriyyah. Bahkan disini Khalifah Hadi beserta jamiyahnya menjalin kerjasama dengan MWC NU Tanggulangin dalam mengadakan peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW pada tahun 2013. Acara tersebut pun mendapat sambutan baik oleh masyarakat banyak sehingga dihadiri oleh 3000 orang. Menurut penuturan Ibu Ainun Jariyah selaku ketua Muslimat NU Tanggulangin, tidak ada salahnya jika kita mengikuti ajaran sebuah tarekat selagi apa yang mereka lakukan tidak menyimpang dari jalur Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena niat orang yang mengikuti tarekat tersebut semata-mata ingin lebih dekat dan mengenal Allah serta untuk memperbaiki akhlak menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.¹⁰

Sama halnya dengan pendapat Bapak Mulyono, bagi beliau tarekat adalah *Bid'ah* (suatu hal baru dan tidak pernah ada dizaman Rasulullah). Karena dalam paham NU menurut beliau sesuatu yang bersifat baru itu *Bid'ah* dan *Bid'ah* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *Bid'ah Dholalah* dan *Bid'ah Khasanah*. Yang dimaksud *Bid'ah Dholalah* adalah suatu hal baru namun menyimpang dari syariah Islam atau bisa disebut dengan sesat, sedangkan *Bid'ah Khasanah* adalah suatu hal baru yang tidak menyimpang dari syariah Islam meskipun hal tersebut tidak ada pada saat zaman Rasulullah. Beliau berpendapat bahwa tarekat adalah *Bid'ah*, karena Rasulullah dahulunya tidak mengajarkan umat-umat sebelumnya bertarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena ajaran tarekat hadir dari para 'Alim ulama dan disaat orang NU belajar untuk lebih memahami Islam kemudian menemukan seseorang yang sangat paham dan mengerti akan Islam, maka orang tersebut akan dijadikan guru oleh mereka. Orang NU juga

¹⁰ Ainun Jariyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 29 Januari 2015

sangat menjunjung tinggi dan sangat menghormati para ‘Alim ulama yang dirasa memiliki kharisma tinggi. Sehingga menurut pandangan beliau orang yang mengikuti tarekat kebanyakan orang berpahamkan NU. Sebab disebuah tarekat pastilah memiliki seorang guru atau disebut Murshid yang sangat berpengaruh di dalam tarekat yang dibawanya. Tinggal kita melihat ajaran tarekat tersebut menyimpang atau tidak dari syariah Islam. Setelah melihat kegiatan-kegiatan tarekat *Muqtadiriyyah* yang biasa dilakukan oleh Khalifah Hadi beserta jamiyahnya beliau memiliki pandangan bahwa apa yang dilakukan jamiyah tarekat *Muqtadiriyyah* tidaklah menyimpang dari syariah Islam, karena apa yang mereka amalkan membawa pengaruh baik terhadap para pengikut dan juga masyarakat sekitar.¹¹

2. Respon Masyarakat Muhammadiyah

Berbeda hal dengan pendapat masyarakat NU, menurut Ibu Khoir yang warga Muhammadiyah, tarekat tidak sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan Hadits karena tidak ada perintah Allah dalam al-Qur’an untuk bertarekat agar dekat dengan-Nya serta tidak ada pula dilakukan oleh Rasulullah dimasa hidupnya dan tidak ada hadits nabi yang membahas tentang tarekat. Memang terkadang sanad dalam tarekat mereka berawal dari Rasulullah, karena seseorang yang kedudukannya sebagai Murshid mengaku menerima ajaran tarekat yang ia bawa berasal dari Rasulullah melalui mimpi. Bagi beliau yang menganut paham Muhammadiyah, kita umat Islam baiknya mengikuti hal yang jelas-jelas saja. Dengan maksud apa yang sudah ada di dalam al-Qur’an

¹¹ Mulyono, Wawancara, Sidoarjo, 30 Januari 2015

dan Hadits itu sudah jelas dan benar. Namun meskipun demikian beliau tidak pernah mengatakan bahwa tarekat adalah aliran sesat karena setiap orang pasti memiliki jalan tersendiri untuk mendekat kepada Allah. Karena pada dasarnya tarekat adalah jalan menuju Allah dan di dalamnya terdapat ajaran dan amalan tersendiri. Mengarah pandangan pada tarekat *Muqtadiriyyah*, beliau berpendapat bahwa tarekat ini tidak terlalu berlebihan dalam melakukan kegiatan mereka. Karena beliau pernah mengamati sebuah tarekat yang sangat berlebihan saat melantunkan dhikir, para jamiyah tarekat tersebut menangis sambil menjerit-jerit hingga beliau menyimpulkan hal tersebut sangat berlebihan dan di dalam al-Qur'an dan Hadits tidak ada yang menganjurkan berdoa dengan cara seperti itu. Disini beliau mengamati tarekat *Muqtadiriyyah* tidak terlalu melampaui batas meskipun sedikit bertentangan dengan paham yang dianutnya.¹²

¹² Khoiriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 Januari 2015